

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Grand Theory pada penelitian ini menggunakan Ilmu Manajemen Keuangan. Manajemen keuangan merupakan kumpulan tindakan yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk merencanakan aspek keuangannya, mencari sumber pendanaan, mengelola aset organisasi, menyimpan dana, serta mengendalikan aset dan menggunakan dana dengan efisien. Selain itu, penting untuk melakukan pelaporan keuangan yang jelas dan transparan secara teratur dan konsisten sesuai dengan aturan serta kebijakan yang telah ditetapkan dalam organisasi tersebut (Jaya et al., 2023). Sedangkan menurut Mahmudi & Khaerunnisa (2024), pengertian manajemen keuangan mengacu pada proses pengelolaan sumber daya keuangan suatu entitas, baik itu perusahaan, organisasi nirlaba, maupun individu. Proses ini mencakup berbagai aktivitas, seperti pengelolaan arus kas, pengambilan keputusan terkait investasi, dan pemilihan sumber pendanaan yang paling efektif demi meraih target keuangan yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian sebelumnya, manajemen keuangan dapat diartikan sebagai suatu cara mengatur keuangan baik individu maupun organisasi yang dilakukan dengan cermat, mulai dari merencanakan pengeluaran hingga mencari sumber pendapatan tambahan, agar keuangan selalu sehat dan bisa

mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.1.1 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Jaya et al. (2023), terdapat lima tujuan utama dalam Manajemen Keuangan yang sangat penting untuk pengelolaan keuangan yang efektif dalam suatu perusahaan. Berikut adalah tujuan dari manajemen keuangannya:

1. **Memaksimalkan Keuntungan**

Tujuan pertama adalah memaksimalkan keuntungan, di mana perusahaan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini dapat dicapai dengan cara mengurangi biaya melalui pengelolaan keuangan yang efisien dan melakukan investasi yang cermat. Dengan strategi ini, perusahaan dapat meningkatkan margin keuntungan dan memastikan keberlanjutan finansialnya.

2. **Pengawasan**

Pengawasan merupakan tujuan kedua yang bertujuan agar seluruh aktivitas finansial berjalan selaras dengan prosedur serta sistem yang ditentukan. Ini mencakup pengendalian *internal* yang ketat untuk mencegah penyalahgunaan dana dan memastikan transparansi dalam laporan keuangan.

3. **Menjaga Arus Kas Perusahaan**

Tujuan ketiga adalah menjaga arus kas perusahaan. Manajemen keuangan yang baik memungkinkan perusahaan untuk menghindari ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Dengan

memantau dan mengendalikan arus kas secara transparan, perusahaan dapat menjamin bahwa mereka memiliki cukup dana untuk memenuhi tanggung jawab keuangannya.

4. Mengurangi Risiko

Mengurangi risiko adalah tujuan keempat yang menekankan pentingnya manajemen keuangan yang terstruktur. Dengan pendekatan yang tepat, perusahaan dapat meminimalkan potensi kerugian dan merumuskan strategi yang optimal untuk menghadapi ketidakpastian pasar. Ini termasuk identifikasi risiko dan pengembangan rencana mitigasi.

5. Pengembalian Dana kepada Pemegang Saham

Tujuan terakhir adalah pengembalian dana kepada pemegang saham. Perusahaan yang dikelola dengan baik akan mendistribusikan keuntungan secara adil antara perusahaan dan pemegang saham, sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan.

Dengan memahami dan menerapkan lima tujuan ini, perusahaan dapat mencapai keberhasilan dalam manajemen keuangannya, serta meningkatkan nilai bagi pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), Laporan Keuangan adalah dokumen laporan finansial menggambarkan situasi finansial suatu entitas dalam

periode tertentu ataupun kondisi saat ini. Kondisi keuangan terkini mencakup situasi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu, seperti yang tercermin dalam neraca dan kinerja keuangan melalui laporan laba rugi. Laporan keuangan umumnya disusun dalam periode tertentu, misalnya setiap tiga atau enam bulan, untuk memenuhi kebutuhan *internal* perusahaan. Sementara itu, laporan tahunan digunakan untuk keperluan yang lebih luas. Laporan ini memberikan gambaran posisi keuangan perusahaan setelah dilakukan analisis mendalam terhadap data yang disajikan. Definisi tersebut selaras dengan Tiono & Djaddang (2021), menurutnya laporan keuangan dalam paparannya adalah dokumen laporan finansial memuat informasi mengenai kondisi finansial sebuah perusahaan, yang disajikan melalui laporan pendapatan, neraca, serta laporan perubahan ekuitas. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa laporan tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut Mohamadi (2023), Laporan keuangan merupakan dokumen laporan finansial memuat data mengenai kondisi finansial sebuah badan usaha atau lembaga dalam jangka waktu tertentu. Dokumen ini disusun untuk memberikan wawasan tentang kinerja finansial kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemilik, pemodal, tenaga kerja, pemberi pinjaman, serta pihak terkait lainnya.

Dari pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah alat yang sangat penting bagi perusahaan.

Dokumen ini tidak hanya menyajikan informasi keuangan yang akurat dan terkini, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan. Melalui laporan keuangan, perusahaan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja dan posisi keuangannya, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

Menurut Kasmir (2019), pada praktiknya, ada beberapa jenis laporan keuangan, diantaranya:

1. Neraca

Neraca ini menggambarkan total aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada suatu titik waktu tertentu, dan biasanya disusun dalam format tahunan. Neraca dapat ini memberikan wawasan tentang struktur keuangan perusahaan dan membantu dalam analisis kesehatan finansial serta stabilitas jangka panjangnya.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan ini menggambarkan total pemasukan yang diperoleh dan serta pengeluaran yang terjadi, sehingga dapat dianalisis apakah perusahaan memperoleh keuntungan atau mengalami. Laporan ini juga mencakup rincian biaya dan jenis-jenis pengeluaran selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan ini menjelaskan total dana yang saat ini dimiliki oleh, dan juga memperlihatkan pergeseran modal serta faktor-faktor yang

menyebabkan pergeseran tersebut.

4. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan ini memberikan informasi lain yang dianggap penting untuk menerangkan laporan keuangan yang tersedia, agar para pengguna dapat lebih memahami dengan baik data yang disajikan.

5. Laporan Arus Kas

Laporan ini mengungkapkan aliran kas yang diterima dan dikeluarkan oleh perusahaan. Aliran kas yang diterima mencakup pendapatan serta pinjaman dari sumber eksternal, sedangkan aliran kas yang dikeluarkan mencakup pengeluaran yang telah dilakukan oleh perusahaan. Laporan ini disusun untuk periode tertentu.

2.1.3 Teori *Pecking Order*

Myers dan Majluf dalam Agyei et al. (2020), menjelaskan bahwa *Pecking Order Theory* merupakan pendekatan dalam keputusan pendanaan perusahaan yang menyatakan perusahaan cenderung memprioritaskan sumber pendanaan tertentu berdasarkan urutan preferensi yang telah ditetapkan. Perusahaan cenderung menggunakan pendanaan *internal* terlebih dahulu, seperti laba ditahan, sebelum beralih ke utang dan, sebagai opsi terakhir, menerbitkan ekuitas baru. Preferensi ini muncul karena terdapat ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan investor luar, di mana manajemen memiliki informasi lebih mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Akibatnya, penerbitan ekuitas

sering kali dipandang negatif oleh pasar karena dianggap sebagai sinyal bahwa saham perusahaan sedang *overvalued*. Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih sumber pendanaan yang tidak memunculkan kekhawatiran investor terhadap valuasi perusahaan.

2.1.4 Teori *Trade-Off*

Teori *Trade-Off* yang dijelaskan oleh dua ekonom terkenal, Modigliani serta Miller, sebagaimana dikutip dalam Agyei et al. (2020), perusahaan menentukan struktur modalnya dengan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biaya penggunaan utang. Manfaat utama dari penggunaan utang adalah adanya penghematan pajak karena bunga utang dapat dikurangkan dari pajak (*tax shield*). Namun, semakin besar bagian utang dalam struktur modal, semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya kebangkrutan dan biaya keuangan lainnya, seperti biaya *financial distress* serta potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditur. Sehingga, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan berupaya untuk menemukan struktur modal yang paling ideal dengan menyeimbangkan manfaat dari penghematan pajak dan risiko yang ditimbulkan akibat peningkatan *leverage*.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Menurut (Safkaur, 2021), Kinerja keuangan ialah gambaran keadaan keuangan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, menunjukkan kemampuannya dalam mencapai target dan hasil yang telah direncanakan. Sedangkan menurut Rudianto dalam (Parahdila et al., 2023), Kinerja

keuangan adalah hasil dari pencapaian yang diraih oleh manajemen dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola aset perusahaan selama periode tertentu. Sementara itu, Fahmi dalam (Parahdila et al., 2023), menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan merupakan metode yang digunakan untuk menilai performa suatu perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah ukuran dari keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan finansialnya.

Evaluasi kinerja keuangan dapat dilaksanakan melalui analisis terhadap laporan keuangan dengan memanfaatkan berbagai macam rasio, Kasmir (2019) membagi rasio keuangan menjadi beberapa kelompok, antara lain:

1. Likuiditas adalah Rasio likuiditas menilai sejauh mana sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Rasio ini mengindikasikan seberapa mampu perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset-aset lancar yang dimiliki.
2. *Leverage* (Solvabilitas) adalah Rasio solvabilitas menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang serta besarnya proporsinya dalam struktur pendanaan dan mengukur besaran risiko kebangkrutan yang dapat dihadapi perusahaan. Rasio ini menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya yang bersifat jangka panjang.
3. Aktivitas adalah Rasio aktivitas menilai efisiensi penggunaan aset

perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini mengukur seberapa cepat aset-aset perusahaan dapat berputar dan menghasilkan penjualan.

4. Profitabilitas mengacu pada rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi laba bersih.

Rasio-rasio ini berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi dan mengkaji performa operasional atau keberhasilan secara keseluruhan dari suatu. Sehingga analisis ini menggambarkan berbagai koneksi dan metrik keuangan yang dirancang untuk menggambarkan pergeseran dalam situasi keuangan atau performa operasional pada periode sebelumnya, serta membantu mengenali kecenderungan atau tren dari perubahan tersebut. Dengan demikian, analisis ini juga dapat mengungkapkan risiko dan peluang yang terkait dengan perusahaan tersebut.

2.1.6 Profitabilitas

Menurut Prihadi (2019), profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan profit. Hal ini mencerminkan sejauh mana perusahaan beroperasi secara efektif untuk mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan. Senada dengan itu, Sartono dalam (Meiliana et al., 2024), menjelaskan profitabilitas mengacu pada kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, baik yang terkait dengan penjualan, aset secara keseluruhan, maupun modal yang

diinvestasikan. Konsep ini menjadi sangat penting bagi perusahaan karena tidak hanya mencerminkan keberhasilan operasional, tetapi juga memberikan gambaran tentang efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas mampu menjadi parameter utama dalam mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan keuangan perusahaan selama periode tertentu. Sebagai indikator keberhasilan, profitabilitas membantu perusahaan dalam mengambil keputusan strategis yang berdampak pada keberlanjutan usaha di masa depan.

Profitabilitas tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan perusahaan. Dengan mengukur keuntungan melalui perbandingan komponen keuangan, baik dalam satu periode maupun antar periode, perusahaan dapat memahami efisiensi operasionalnya. Hal ini selaras dengan tujuan rasio profitabilitas, yaitu menilai keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan dan memastikan bahwa pengelolaan manajemen berjalan dengan efektif.

Rasio profitabilitas adalah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan, sekaligus mengukur efektivitas kinerja manajemen. Rasio ini menggambarkan efisiensi operasional perusahaan dari keuntungan yang dihasilkan melalui kegiatan penjualan atau hasil investasi. Intinya, rasio

profitabilitas menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan keuangan (Fitriana, 2020).

2.1.6.1 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Manfaat dan tujuan rasio profitabilitas relevan tidak hanya untuk internal perusahaan, melainkan juga bagi pihak luar. Menurut (Kasmir, 2019), beberapa fungsi utama rasio profitabilitas antara lain:

1. Menilai jumlah laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu.
2. Menganalisis perbandingan laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan untuk mengidentifikasi tren atau perubahan dalam kinerja keuangan.
3. Menganalisis pertumbuhan laba dari waktu ke waktu guna menilai keberlanjutan dan stabilitas keuntungan perusahaan.
4. Menilai efisiensi penggunaan modal sendiri dengan mengukur laba bersih pasca-pajak dalam kaitannya dengan modal yang diinvestasikan.
5. Menilai efisiensi penggunaan seluruh dana perusahaan, baik yang berasal dari utang maupun ekuitas., untuk memastikan pengelolaan dana yang optimal.

Dengan demikian, rasio profitabilitas berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara komprehensif.

2.1.6.2 Rasio Profitabilitas

Berikut adalah beberapa kategori rasio yang dimanfaatkan untuk menilai profitabilitas menurut Kasmir (2019) antara lain:

1. *Return on Assets (ROA)* adalah menilai seberapa efektif perusahaan dalam menciptakan keuntungan bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki. ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset untuk memperoleh laba.
2. *Return on Equity (ROE)* adalah menilai proporsi keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari investasi yang diberikan oleh pemilik saham. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham.
3. *Margin Laba Bersih / Net Profit Margin (NPM)* adalah Mengukur seberapa besar laba bersih yang diraih oleh perusahaan dari penjualannya setelah dikurangi semua pengeluaran dan beban operasional. Rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya dan menghasilkan laba secara efektif.

2.1.6.3 *Return on Assets (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah salah satu parameter profitabilitas yang bertujuan menilai efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menciptakan laba. Menurut Herdyanto (2019), ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan sehingga dapat dikonversi menjadi pendapatan. Nilai ROA yang tinggi

menunjukkan keuntungan yang lebih besar, serta menggambarkan penggunaan aset yang optimal.

Sementara itu, Prihadi dalam Handayani et al. (2024), menjelaskan bahwa ROA menghitung seberapa banyak keuntungan yang diperoleh dari aset yang dipakai. Ukuran ini mencerminkan dua hal penting: efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan dan total hasil yang diterima oleh semua penyedia dana, yang mencakup kreditor dan investor. Rosiana & Mahardhika (2021), menambahkan bahwa ROA dihasilkan dari perbandingan laba bersih terhadap total aset yang tercatat, memberikan ukuran yang jelas mengenai kontribusi aset terhadap laba perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.7 Struktur Modal

Struktur modal dapat diartikan sebagai perbandingan antara sumber dana eksternal (modal asing) dan sumber dana internal (modal sendiri). Modal asing mengacu pada kewajiban pembayaran yang wajib diselesaikan dalam rentang waktu tertentu, baik jangka pendek maupun panjang. Menurut Sudana dalam Armalinda (2021), modal sendiri terbagi menjadi dua kategori: laba yang belum dibagikan dan kontribusi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Armalinda (2021) menjelaskan bahwa struktur modal mencerminkan ukuran aset perusahaan yang dibiayai melalui kombinasi pembiayaan jangka panjang dan sumber modal sendiri.

Sementara itu, Bambang dalam Armalinda (2021), membagi struktur modal menjadi dua komponen utama: modal kepemilikan sendiri, yang terdiri dari aset perusahaan yang tidak memiliki batas waktu pengembalian, seperti laba ditahan dan modal saham, serta modal asing, yang melibatkan kewajiban pembayaran kepada pihak pemberi pinjaman, seperti obligasi dan hipotek.

2.1.7.1 Rasio Struktur Modal

Rasio struktur modal digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan, termasuk fluktuasi keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Beberapa indikator rasio yang sering dimanfaatkan untuk menilai struktur modal menurut Kasmir (2019), adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah mengukur perbandingan antara dana pinjaman (utang) dan modal pemilik (ekuitas) dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang dibandingkan dengan ekuitas. Semakin tinggi DER, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang.
2. *Debt Asset Ratio* (DAR) adalah mengukur tingkat pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang, yang dihitung dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset perusahaan.
3. *Equity Ratio* adalah menghitung sejauh mana pembiayaan perusahaan bersumber dari ekuitas, yang dihitung dengan membandingkan ekuitas dengan total aset perusahaan.

Pada penelitian ini menggunakan satu rasio struktur modal yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR).

2.1.7.2 *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Sjahrial dan Purba dalam Armalinda (2021), menyebutkan bahwa rasio DAR mencerminkan persentase aset yang didanai oleh utang. Rasio ini memberikan indikasi tingkat risiko keuangan perusahaan, di mana rasio DAR yang tinggi menunjukkan peningkatan jumlah pinjaman yang digunakan untuk membeli aset perusahaan, yang berpotensi meningkatkan risiko dan beban utang.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.8 *Cash Conversion Cycle (CCC)*

Cash Conversion Cycle atau Siklus Konversi Kas menurut Syarieff & Ita dalam Liadi & Suryanawa (2018), merupakan metrik bagi perusahaan untuk menilai berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengubah hasil operasi menjadi kas, melalui piutang yang dapat diterima ditambah dengan hasil penjualan persediaan, dikurangi dengan waktu yang dibutuhkan untuk bayar hutang. Siklus Konversi Kas mampu menunjukkan durasi yang diperlukan perusahaan untuk memproduksi barang yang ditangani, dimulai dari pengeluaran biaya persediaan hingga menerima pembayaran dari penjualan barang jadi kepada pelanggan. Jika perusahaan memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan siklus ini, maka pihak perusahaan juga akan menghabiskan lebih banyak dana internal mereka untuk membayar pemasok (mengakuisisi bahan baku untuk produksi). Semakin efisien Siklus Konversi Kas perusahaan, makin cepat pula perusahaan memperoleh kas

masuk yang dapat dimanfaatkan untuk investasi di dalam bisnis. Idealnya, perusahaan sebaiknya memiliki persediaan yang minimal (dapat diterapkan ketika perusahaan memiliki cukup produk untuk dijual kepada pelanggan, sehingga tidak berisiko kehilangan penjualan), jumlah piutang yang juga sangat minim (perusahaan yang cepat dalam mengumpulkan kas dari piutang yang dapat ditagih), serta perusahaan yang dapat memperlama pembayaran utangnya selama mungkin.

Siklus Konversi Kas memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola arus kas operasional. Menurut Karim et al. (2024), Siklus Konversi Kas bisa digunakan dengan rumus:

$$CCC = DIO + DSO - DPO$$

Penjelasan: ★

1. *Days Inventory Outstanding* (DIO) mengindikasikan durasi rata-rata persediaan yang ada dalam proses produksi atau penjualan. Semakin rendah DIO, semakin cepat persediaan berputar dan perusahaan dapat menghasilkan pendapatan dari persediaan. Berikut adalah rumus mencari DIO:

$$DIO = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Beban Pokok Penjualan}} \times \text{Jumlah Hari}$$

DIO menunjukkan berapa hari perusahaan membutuhkan untuk menjual seluruh persediaan yang ada.

2. *Days Sales Outstanding* (DSO) mengukur waktu rata-rata yang diperlukan perusahaan untuk menerima piutang dari pelanggan.

Semakin pendek DSO, semakin cepat perusahaan dapat mengubah piutang menjadi uang tunai (kas). Berikut adalah rumus mencari DSO:

$$DSO = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan}} \times \text{Jumlah Hari}$$

DSO menunjukkan berapa hari rata-rata perusahaan membutuhkan untuk menerima pembayaran dari pelanggan setelah penjualan dilakukan.

3. *Days Payables Outstanding (DPO)* menentukan lamanya waktu yang diperlukan perusahaan dapat menunda pembayaran utang kepada pemasok. Semakin tinggi DPO, semakin lama perusahaan dapat mempertahankan kasnya sebelum membayar utang. Berikut adalah rumus mencari DPO:

$$DPO = \frac{\text{Total Utang Usaha}}{\text{Total Beban Pokok Penjualan}} \times \text{Jumlah Hari}$$

DPO menunjukkan berapa hari perusahaan menunggu sebelum membayar utangnya kepada pemasok.

Sehingga CCC menunjukkan waktu rata-rata yang dibutuhkan perusahaan mengubah dana yang diinvestasikan dalam persediaan dan piutang menjadi kas melalui aktivitas penjualan dan penagihan, setelah memperhitungkan periode penundaan pembayaran utang kepada pemasok.

2.1.9 Working Capital Turnover (WCT)

Menurut Kasmir (2019), *Working Capital Turnover* adalah rasio yang dipakai untuk menilai seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan dalam rentang waktu tertentu atau untuk mengukur seberapa sering modal

kerja digunakan selama periode itu. Sementara itu Irfani (2020), menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* adalah metrik yang mengevaluasi seberapa efektif sebuah perusahaan dalam mengelola siklus modal kerjanya, sekaligus mencapai penjualan yang sesuai dengan penerimaan pada periode yang sama.

Pengukuran nilai *Working Capital Turnover* menggunakan rumus yang dijabarkan oleh Astawinetu dan Handini (2020), yaitu:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar})}$$

Dimana Penjualan merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari konsumen atas produk atau layanan yang ditawarkan, baik melalui transaksi tunai maupun kredit. Aset lancar mengacu pada kekayaan perusahaan yang mudah diubah menjadi kas dalam waktu singkat untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, biasanya dalam waktu kurang dari satu tahun. Sementara itu, utang lancar adalah tanggung jawab perusahaan kepada pihak lain yang wajib dilunasi segera diselesaikan dalam periode yang sama, yaitu kurang dari satu tahun.

2.2 Landasan Empiris (Penelitian Terdahulu)

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai landasan dan konteks bagi penelitian yang sedang dilakukan. Penulis memanfaatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk memperkuat argumen dan temuan. Beberapa hasil penelitian dari para peneliti sebelumnya yang relevan akan dijelaskan sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian dari para peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1	(Amalya & Sulistyani, 2023). Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: Struktur Modal (DER), Pertumbuhan Perusahaan (<i>Assets Growth</i>)	Regresi <i>Linier</i> Berganda (SPSS)	Struktur modal secara signifikan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas
		Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Equity</i>)		
2	(Rabani & Mahroji, 2024). Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Perusahaan, terhadap Profitabilitas Perusahaan	Variabel Independen: Struktur Modal (DAR), Ukuran Perusahaan, Modal Kerja, Pertumbuhan Perusahaan	Analisis Regresi Berganda (SPSS)	Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas
		Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)		
3	(M. A. N. Amin et al., 2023). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap	Variabel Independen: Struktur Modal (DER), Ukuran Perusahaan, Likuiditas	Analisis Regresi Berganda (SPSS)	Tidak terdapat pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
	Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan	Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)		
4	(Anindia & Amrizal, 2023). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi	Variabel Independen: Struktur Modal (DER), Perputaran Modal Kerja (WCT), Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)	Analisis Regresi <i>Linier</i> Berganda (SPSS)	Perputaran modal kerja secara signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan struktur modal tidak berpengaruh
5	(Surono & Masyhuri, 2021). Pengaruh Makro Ekonomi, Struktur Modal, Struktur Kepemilikan, Faktor Teknikal terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Perkebunan	Variabel Independen: Struktur Modal (DAR), Makro Ekonomi, Struktur Kepemilikan, Faktor Teknikal Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)	Analisis SEM (<i>Partial Least Square</i>) (<i>Smart PLS</i> 3.0)	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

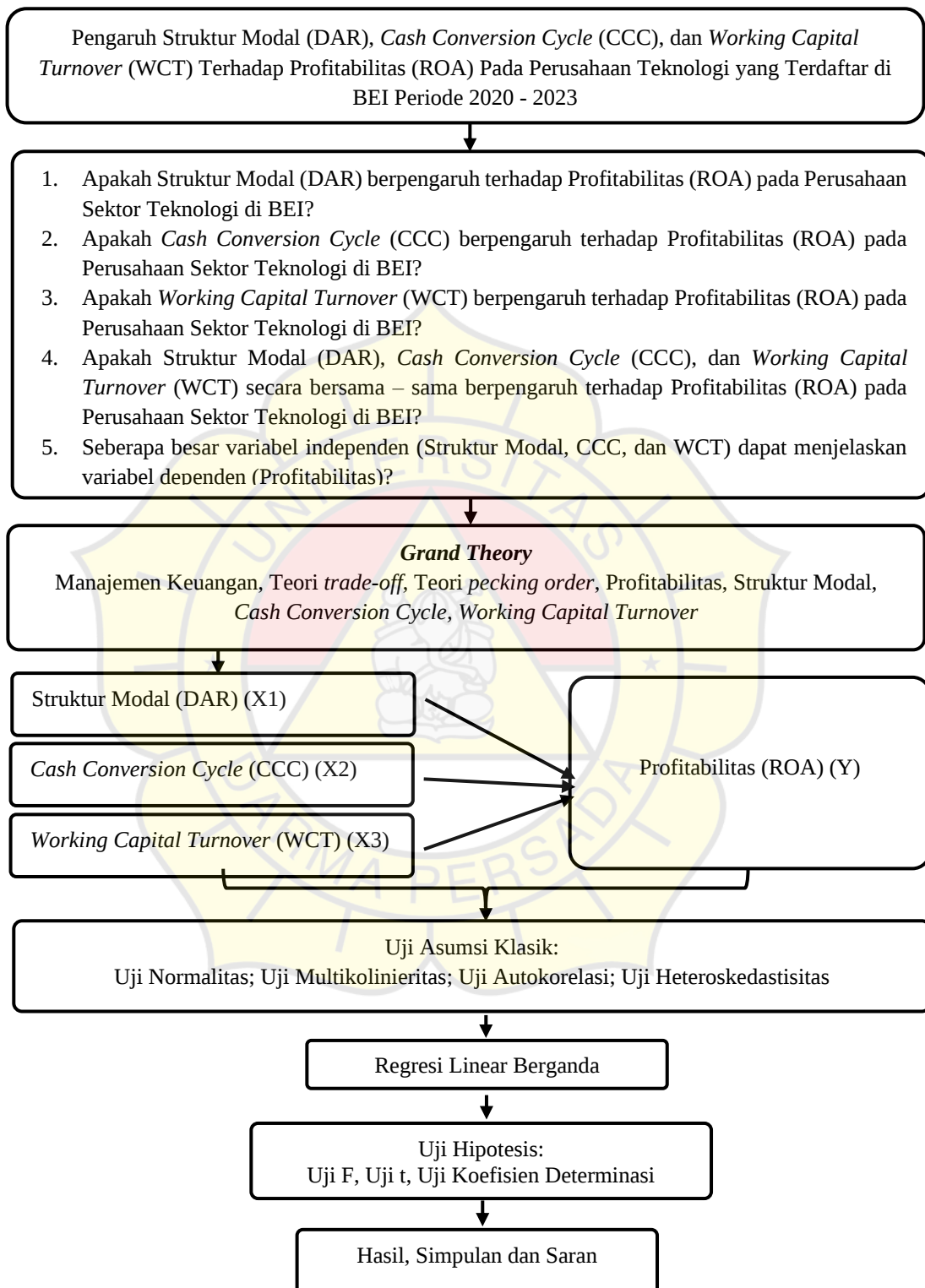
No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
6	(Hermanto & Chohan, 2023). Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Utang Dan Siklus Konversi Kas Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC), Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Utang	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Cash Conversion Cycle</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
		Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)		
7	(Seftiandini et al., 2024). Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perbankan di Negara Kawasan Asia Tenggara	Variabel Independen: <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC)	Analisis Regresi Linier Berganda (SPSS)	<i>Cash Conversion Cycle</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
		Variabel Dependen: Profitabilitas (NPM)		
8	(R. P. Putra & Ugut, 2021). Pengaruh Siklus Konversi Kas Dan Kondisi Makroekonomi Terhadap	Variabel Independen: <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC), Kondisi Makroekonomi	Regresi Data Panel	<i>Cash Conversion Cycle</i> berpengaruh negatif signifikan

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
	Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan	Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)		terhadap profitabilitas
9	(Agustin & Suryani, 2022). Hubungan Antara <i>Cash Conversion Cycle</i> Dan <i>Growth Opportunity</i> Dengan Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Cash Conversion Cycle (CCC)</i> , <i>Growth Opportunity</i> Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)	Regresi Data Panel	<i>Cash Conversion Cycle</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
10	(Herlindasari & Champaca, 2023). Pengaruh <i>Cash Conversion Cycle</i> , <i>Firm Size</i> , dan <i>Sales Growth</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan	Variabel Independen: <i>Cash Conversion Cycle (CCC)</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Sales Growth</i> Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)	Analisis Regresi <i>Linier</i> Berganda	<i>Cash Conversion Cycle</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
11	(Darman, 2023). Pengaruh Diversifikasi Produk, Perputaran Modal Kerja Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover (WCT)</i> , Diversifikasi Produk, Ukuran Perusahaan	Analisis Regresi <i>Linier Berganda</i> (Eviews)	<i>Working Capital Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
		Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)		
12	(Argoputro et al., 2023). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover (WCT)</i> , <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	Regresi Data Panel (Eviews)	WCT berpengaruh terhadap profitabilitas, DAR tidak berpengaruh
		Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)		
13	(A. M. Amin et al., 2024). Effects Of <i>Working Capital Turnover, Cash Turnover, And Receivable Turnover On Profitability</i>	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover (WCT)</i> , <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i>	Analisis Regresi <i>Linier Berganda</i> (SPSS)	<i>Working Capital Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
		Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)		
14	(Ema Yuliani et al., 2024). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas dengan Likuiditas sebagai Variabel <i>Moderating</i>	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i> (WCT), Pertumbuhan Penjualan	Analisis Regresi Moderasi (<i>Moderated Regression Analysis</i>) (SPSS)	Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas
		Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)		
15	(Runtuwene et al., 2023). Pengaruh perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i> (WCT), Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan	Analisis Regresi <i>Linier Berganda</i>	Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas
		Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)		

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah penulis, 2025

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019), hipotesis adalah sebuah dugaan sementara yang diberikan sebagai jawaban terhadap pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Disebut sementara karena landasannya hanya teori-teori yang relevan. Berdasarkan perumusan masalah, tujuan, landasan teori, dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Pengaruh Struktur Modal (DAR) terhadap Profitabilitas (ROA) (H1)

Dalam perspektif *Trade-Off Theory*, perusahaan berusaha mencapai keseimbangan antara manfaat pajak dari utang dan risiko kebangkrutan akibat utang yang berlebihan. Jika dikelola dengan baik, utang dapat meningkatkan profitabilitas dengan mendanai investasi yang menghasilkan keuntungan lebih tinggi daripada biaya utang. Meskipun banyak perusahaan teknologi mengandalkan ekuitas dan laba ditahan, utang tetap penting untuk mendukung inovasi dan ekspansi. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa struktur modal, yang diukur dengan *Debt Asset Ratio* (DAR), berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), sesuai dengan teori keuangan yang menunjukkan bahwa keputusan pendanaan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Berikut ini adalah studi sebelumnya yang mengkaji hubungan antara struktur modal dan profitabilitas perusahaan:

- a. Penelitian oleh Amalya & Sulistyani (2023), Mochammad Rifqi Rabani & Mahroji (2024), dan Syamsul Ma'arif (2022) menunjukkan

hubungan pengaruh yang signifikan antara struktur modal dan profitabilitas perusahaan.

- b. Namun, MAN Amin et al. (2021) dan Pratama & Febri (2022) menemukan hasil yang berbeda, di mana struktur modal tidak berpengaruh.

Dengan demikian, hipotesis pertama yang diajukan adalah

H1: Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap Profitabilitas (ROA) (H2)

Dalam konteks *Pecking Order Theory*, perusahaan dengan *Cash Conversion Cycle* yang efisien cenderung lebih mengandalkan pendanaan *internal* dibandingkan eksternal, yang dapat meningkatkan profitabilitas dengan mengurangi biaya keuangan. Namun, sektor teknologi memiliki karakteristik khusus, di mana alokasi dana untuk penelitian dan pengembangan (R&D) menjadi fokus utama yang sering kali lebih dominan dibandingkan dengan persediaan fisik, sehingga hubungan antara CCC dan ROA dapat bervariasi. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa CCC memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA), dengan asumsi bahwa efisiensi dalam siklus konversi kas dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang konsisten bahwa CCC memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas:

- a. Hermanto & Chohan (2023), Herlindasari & Champaca (2023), dan

Anindia & Amrizal (2023) menunjukkan bahwa CCC berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

- b. Namun, penelitian oleh Darman (2023) dan Rabani & Mahroji (2024) tidak berpengaruh.

Berdasarkan kajian tersebut, hipotesis kedua adalah:

H2: *Cash Conversion Cycle (CCC)* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

3. Pengaruh *Working Capital Turnover (WCT)* terhadap Profitabilitas (ROA) (H3)

Peneliti berasumsi berdasarkan pada pentingnya efektivitas pengelolaan modal kerja dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. WCT mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara efektif untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi perputaran modal kerja, semakin cepat modal kerja berputar dalam operasi bisnis, yang berpotensi meningkatkan laba. Dalam Teori *Trade-Off*, perusahaan perlu menemukan keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas, di mana modal kerja yang dikelola secara efisien dapat mengurangi kebutuhan pendanaan eksternal dan meningkatkan laba bersih. Namun, dalam sektor teknologi, modal kerja sering kali lebih berorientasi pada aset tidak berwujud seperti pengembangan perangkat lunak dan inovasi, yang dapat menyebabkan hubungan yang tidak selalu *Linier* antara WCT dan profitabilitas. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa WCT berpengaruh

terhadap ROA, dengan asumsi bahwa pengelolaan modal kerja yang efisien akan memberikan dampak positif pada profitabilitas perusahaan pada bidang sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian sebelumnya juga memberikan dampak pada keputusan hipotesis ini sebagai berikut:

- a. Penelitian oleh Ema Yuliani et al. (2024), Herlindasari & Champaca (2023), dan Amalya & Sulistyani (2023) menemukan pengaruh signifikan.
- b. Namun, Hermanto & Chohan (2023) menyatakan bahwa tidak berpengaruh.

Berdasarkan perbedaan tersebut, hipotesis ketiga adalah:

H3: *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

4. Pengaruh Struktur modal, *Cash Conversion Cycle*, dan *Working Capital Turnover* terhadap profitabilitas perusahaan.

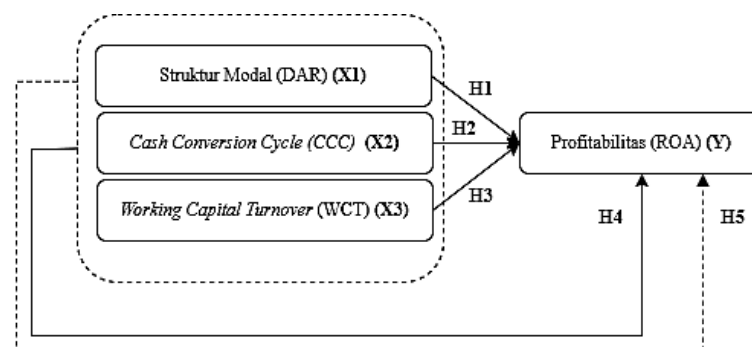
Dalam perusahaan sektor teknologi, profitabilitas perusahaan tidak hanya bergantung pada satu faktor keuangan, tetapi merupakan hasil dari kombinasi berbagai aspek keuangan secara simultan. Struktur modal (DAR) menentukan tingkat *leverage* perusahaan, yang dapat berdampak pada profitabilitas melalui beban bunga dan risiko keuangan, sebagaimana dijelaskan dalam *Trade-Off Theory*. Sementara itu, Siklus Konversi Kas atau *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan Perputaran Modal Kerja atau *Working Capital Turnover* (WCT) mencerminkan efektivitas pengelolaan

modal kerja, yang berperan penting dalam operasional perusahaan. Berdasarkan *Pecking Order Theory*, perusahaan dalam sektor teknologi yang cenderung mengalami pertumbuhan tinggi lebih mengutamakan pendanaan internal, sehingga pengelolaan kas dan modal kerja menjadi faktor penting dalam mencapai profitabilitas yang optimal. Oleh karena itu, kombinasi dari ketiga faktor ini secara bersamaan diduga dapat mempengaruhi *Return on Assets* (ROA), karena strategi pengaturan modal yang dilakukan dengan efisiensi tinggi akan meningkatkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Sehingga hipotesisnya adalah

H4: Struktur modal, *Cash Conversion Cycle*, dan *Working Capital Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan.

H5: Variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara signifikan.

Dari penjelasan hipotesis sebelumnya, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat digambarkan melalui paradigma penelitian di bawah ini:



Sumber: Diolah Penulis, 2025

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian